

**HUBUNGAN LAMA DAN JUMLAH KONSUMSI ROKOK ORANG TUA
DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA 1-5 TAHUN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS MINGGIR**

Di Susun Guna Memenuhi Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
di Program Studi Ners, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh:

**TRI ELLA OKTAVYANA
120100277**

**PROGRAM STUDI NERS
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA
2016**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan di negara maju dan berkembang¹. Angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) pada penyakit ISPA khususnya pneumonia pada bayi dan balita masih sangat tinggi. *World Health Organization* (2012), menyebutkan insiden ISPA di Negara berkembang sebanyak 151 juta jiwa (0,25%) dan negara industri sebanyak 5 juta jiwa (0,05%)². Di Indonesia angka kejadian ISPA menempati urutan pertama penyakit yang diderita bayi dan balita. Prevalensi ISPA di Indonesia sebanyak 15.402 jiwa (25,5%) dengan morbiditas pneumonia pada bayi 14.134 jiwa (23,8%) dan balita 9.362 jiwa (15,5%)³.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013), di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) penyakit ISPA menjadi penyakit yang paling banyak diderita oleh balita yang berkunjung di seluruh puskesmas. Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyatakan bahwa provinsi DIY merupakan wilayah yang menempati sepuluh besar penderita ISPA yaitu masalah bronchitis, asma, dan pneumonia. Kunjungan pasien ISPA ke puskesmas di provinsi DIY mencapai 70,942 jiwa (54,3%). Persentase penyakit ISPA di setiap kabupaten atau kota mencapai 36.526 jiwa (31%-39%) dari keseluruhan penyakit. Penyakit ISPA secara klinis tersebar di seluruh provinsi DIY

dengan rentang prevalensi antara 26.786 jiwa (15,2%-28,3%) dengan angka penyakit pneumonia pada balita terdapat peningkatan sebanyak 826 kasus pada tahun 2010 menjadi 912 kasus pada tahun 2012⁴.

Angka kematian bayi dan balita merupakan program prioritas pemerintah Indonesia dalam mencapai target *Millennium Development Goals* (MDGs) di bidang kesehatan⁵. Salah satu program MDGs yang ke-4 yaitu melalui program menurunkan angka kematian anak karena penyakit ISPA. Penyakit ISPA pada anak dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor individu anak, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Faktor individu anak meliputi umur, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah seperti asap rokok dan pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi yang tinggi, ventilasi rumah dan kepadatan hunian^{7,8}.

Merokok merupakan kegiatan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh⁸. Dampak rokok tidak hanya mengancam bagi perokok tetapi juga orang di sekitarnya atau perokok pasif. Ketika perokok membakar sebatang rokok dan menghisap, maka asap yang dihisap oleh perokok disebut asap utama, dan asap yang keluar dari ujung rokok (bagian yang terbakar) dinamakan *sidestream smoke* atau asap samping^{9,13}.

Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang

tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah¹⁰. Paparan asap rokok berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita, dimana balita yang terpapar asap rokok berisiko lebih besar untuk terkena ISPA dibandingkan balita yang tidak terpapar asap rokok. Risiko balita terkena kanker paru-paru mengalami kenaikan sampai 3,6 kali dari orang tua perokok, karena balita telah menjadi seorang perokok pasif. Risiko terkena penyakit yang berhubungan dengan paru-paru akan mencapai 30 persen bagi balita perokok pasif. Pada balita, paparan asap rokok meningkat karena kecenderungan terjadi gangguan saluran nafas dan menurunnya kapasitas kemampuan paru-paru¹².

Hasil studi penelitian epidemiologi menunjukkan bukti yang kuat bahwa paparan asap rokok lingkungan terhadap balita berkaitan peningkatan jumlah paparan asap rokok lingkungan terhadap balita berkaitan peningkatan jumlah penyakit saluran nafas bawah, eksaserbasi asma, dan *Sudden Infant Death Syndrome (SIDS)* atau kematian mendadak. Paparan semasa anak-anak juga dapat menyebabkan pertumbuhan kanker semasa dewasa¹³. Paparan asap rokok lingkungan (salah satu keluarga adalah perokok) setelah bayi lahir menyebabkan peningkatan risiko penyakit pernafasan akut pada anak. Juga terbukti ada hubungan antara orang tua perokok khususnya dengan penyakit saluran nafas bawah akut pada tahun kedua dan ke tiga kehidupan anak¹⁴.

Lama merokok yaitu seberapa lama seseorang mulai merokok dalam tahun. Kategori lama merokok perokok ringan (1-10 tahun), perokok sedang (11-20 tahun) dan perokok berat (>20 tahun)¹¹. Semakin awal seseorang merokok maka makin sulit untuk berhenti merokok. Rokok juga punya *dose-response effect*, artinya semakin muda usia merokok, akan semakin besar pengaruhnya. Perilaku merokok seseorang secara keseluruhan dapat dilihat dari jumlah rokok yang dihisapnya¹⁵. Seberapa banyak seseorang merokok dapat diketahui melalui intensitasnya, dimana intensitas adalah besar atau kekuatan untuk suatu tingkah laku. Maka perilaku merokok seseorang dapat dikatakan tinggi maupun rendah yang dapat diketahui dari intensitas merokoknya¹⁶. Apabila perilaku merokok dimulai sejak usia remaja, merokok sigaret dapat berhubungan dengan tingkat *arterosclerosis*. Resiko kematian bertambah sehubungan dengan banyaknya merokok dan umur awal merokok lebih dini. Merokok sebatang setiap hari akan meningkatkan tekanan sistolik 10-25 mmHg dan menambah detak jantung 5-20 kali per menit. Dampak rokok akan terasa setelah 10-20 tahun pasca digunakan. Dampak rokok tidak hanya untuk perokok aktif tetapi juga perokok pasif^{17,18}.

Kategori perokok berdasarkan jumlah konsumsi rokok harian, perokok ringan (1-10 batang/ hari), perokok sedang (11-20 batang/ hari) dan perokok berat (> 20 batang / hari)¹⁶. Perokok yang mengkonsumsi rokok dalam jumlah yang lebih kecil memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berhenti merokok. Istilah *chippers* untuk menjelaskan perokok

yang mengkonsumsi rokok kurang dari 5 batang/ hari yang biasanya tidak menjadi perokok berat sehingga sangat kecil kemungkinan mengalami ketergantungan nikotin²⁴. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 27 Desember 2015 di wilayah kerja Puskesmas Minggir, melalui wawancara dan dokumentasi data dari rekam medis pada tahun 2014 didapatkan data sebanyak 398 kasus balita yang menderita penyakit ISPA dan pada tahun 2015 sebanyak 560 kasus ISPA pada balita 1-5 tahun. Berdasarkan wawancara dari petugas kesehatan tingginya angka kejadian ISPA salah satunya dipengaruhi oleh kebiasaan merokok yang dilakukan oleh anggota keluarga dan salah satu dari orang tua yang memiliki balita dengan ISPA mengatakan di dalam lingkungan rumah masih banyak anggota keluarga yang merokok baik suami, saudara ipar, orang tua atau kakek yang masih mempunyai kebiasaan merokok di dalam rumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian “Adakah Hubungan Lama dan Jumlah Konsumsi Rokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA Pada Balita 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama dan jumlah konsumsi rokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui lama merokok orang tua di wilayah kerja Puskesmas Minggir.
- b. Untuk mengetahui jumlah konsumsi rokok orang tua di wilayah kerja Puskesmas Minggir.
- c. Untuk mengetahui kejadian ISPA pada balita 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Minggir.
- d. Untuk mengetahui hubungan lama merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Minggir.
- e. Untuk mengetahui hubungan jumlah konsumsi rokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Minggir.
- f. Untuk mengetahui keeratan hubungan lama dan jumlah konsumsi rokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan anak di tatanan komunitas dan dapat digunakan sebagai bahan untuk melanjutkan penelitian lebih dalam lagi bagi peneliti yang lain mengenai ISPA pada balita 1-5 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menentukan kebijakan untuk mengatasi masalah merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita 1-5 tahun, sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengoptimalkan kesehatan balita .

b. Bagi Puskesmas Minggir

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan terhadap upaya pencegahan ISPA berdasarkan *Evidence Based Practice* (EBP).

c. Bagi Universitas Alma Ata Yogyakarta

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa keperawatan di tatanan komunitas mengenai Hubungan Lama dan Jumlah Konsumsi Rokok Orang tua dengan Kejadian ISPA pada Balita 1-5 tahun berbasis studi penelitian ilmiah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan pemahaman tentang riset Hubungan Lama dan Jumlah Konsumsi Rokok Orang tua dengan Kejadian ISPA Pada Balita 1-5 Tahun.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan menjadi acuan peneliti selanjutnya tentang kejadian penyakit ISPA pada balita melalui variabel ataupun pendekatan penelitian yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Metodologi Penelitian			Variabel	Hasil
			Jenis dan Metode	Tempat dan Waktu	Populasi dan Subjek		
1.	Milo Salma (2015).	Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado	<i>Survei analitik</i> dirancang pendekatan <i>cross sectional study</i>	Di Puskesmas Sario Kota Manado	Seluruh pasien yang berobat di Puskesmas Sario yang terdiagnosis ISPA yakni sebanyak 51 anak dengan umur 1-5 tahun.	Variabel independen: Kebiasaan Merokok Orang tua Variabel dependen: Kejadian ISPA Pada Anak.	Berdasarkan hasil analisis : Ada hubungan antara kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak, nilai $p=0,002(p<0,05)$.
2.	Winarni (2009).	Hubungan Antara Perilaku Merokok Orang tua Dan Anggota Keluarga Yang Tinggal Dalam Satu Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebumen 2009	<i>Korelasi</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Di Wilayah Kerja Puskesmas Sempor II	Sempel sebanyak 65 orang.	Variabel independen: Hubungan Perilaku Merokok Orang tua Dan Anggota Keluarga Yang Tinggal Dalam Satu Rumah;	Berdasarkan hasil analisis: Terdapat hubungan antara perilaku merokok orang tua dan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sempor II.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Metodologi Penelitian			Variabel	Hasil
			Jenis dan Metode	Tempat dan Waktu	Populasi dan Subyek		
						Variabel dependen : Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebumen.	
3	Agussalim (2010)	Hubungan Pengetahuan; Status Imunisasi Dan Keberadaan Perokok Dalam Rumah Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar	Dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.	Populasi dalam penelitian ini sebanyak 112 orang. Sempel yang digunakan sebanyak 53 orang.	Populasi dalam penelitian ini sebanyak 112 orang. Sempel yang digunakan sebanyak 53 orang.	Variabel independen: Hubungan Pengetahuan; Status Imunisasi Dan Keberadaan Perokok Variabel dependen: Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agussalim. 2012. *Hubungan Pengetahuan, Status Imunisasi dan Keberadaan Perokok Dalam Rumah dengan Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Peukan Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal Keperawatan* 1 (20): 3-6.
2. Depkes RI. 2012. *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta: Depkes RI. Diakses pada Hari Kamis 10 Desember 2015.
3. DIY, Dinas Kesehatan. 2008. *Profil Kesehatan Provinsi DIY 2008*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan DIY. Diakses pada Hari 27 Desember 2015.
4. R.I. Kementerian Kesehatan. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta.
5. Judul 10 Strategi Pencapaian Target MDG's 2015 SEKNAS FITRA, Jakarta Tahun Terbit 2010. [https://id.m.wikipedia.org> wiki > Tujuan...](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan...) [Diakses Minggu, 28 November 2015].
6. Elyana, M & Candra. A. 2008. *Hubungan Frekuensi ISPA dengan Status Gizi Balita*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
7. Layuk, R.R. Narsi, N.N Wahiduddin. 2012. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Lambang Batu Sura Makassar*. Skripsi Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin Makassar.
8. Murhamah. 2013. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Anak Balita di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan*. Skripsi Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin Makassar.
9. Nindya, T.S & Sulistyorini, L. 2005. Hubungan Sanitasi Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 2 (1): 43-52.
10. Yuwono, T.A. 2008. *Faktor-Faktor Lingkungan Fisik Rumah yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kawunganten Kabupaten Cilacap*. Tesis Universitas Diponegoro Semarang.
11. Domili, (2013) *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Global Mongolato*. Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Keperawatan*.

12. Prabu, (2009). *Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Artikel. Terdapat pada <http://prabu.wordpress.com/2009/01/04/infeksi-saluran-pernafasan-akut> is. Diakses pada Hari Sabtu 12 Desember 2015.
13. Trisnawati, Y & Juwarni. 2012. *Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga*. KTI Kebidanan YLPP Purwokerto.
14. Milo, Salma (2015). *Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado*. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Keperawatan* Vol. 3, ed 2.
15. Winarni (2009). *Hubungan Antara Perilaku Merokok Orang tua dan Anggota Keluarga Yang Tinggal Dalam Satu Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebumen Tahun 2009*. STIKES Muhammadiyah Gombong. *Jurnal Keperawatan* Vol. 6, ed 1.
16. Agussalim (2010). *Hubungan Pengetahuan; Status Imunisasi Dan Keberadaan Perokok Dalam Rumah dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar*. STIKES Ubadiyah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah* Vol.1, ed 2.
17. Corwn, Eizabeth J. 2009. *Buku Saku Patofisiologi*. Jakarta : EGC.
18. Manurung Santa. 2009. *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Pernafasan Akibat Infeksi*. Jakarta Timur : CV Trans Indo Media.
19. Somantri, Imran. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Sistem Pernafasan*. Jakarta : Salemba Medika.
20. Wong, Donna L, dkk. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6* : Jakarta.
21. Suyami. 2005. *Karakteristik Faktor Resiko ISPA pada Anak Balita di Puskesmas Pembantu Krakitan Bayat Klaten*. Skripsi Jurusan Keperawatan Yogyakarta.
22. Herawati, M.H & Sukoco, W. 2012. *Pengaruh Memelihara Ternak dalam Rumah Terhadap Kecenderungan Meningkatnya Risiko Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. *Jurnal Kesehatan* 15 (1):83-90.
23. Rahajoe, dkk., 2008. *Buku Ajar Respirologi Anak*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia, hal. 120-41.

24. Tanjung S, Cahyanto B E. 2015. *Hubungan Antara Lama Paparan Asap Rokok Dengan Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita Di Puskesmas Gambirsari Surakarta*. Perpustakaan UNS.ac.id
25. Indrayana, S. 2011. *Perbedaan Kejadian ISPA Menurut Karakteristik Balita di Puskesmas Semanu I. Skripsi STIKES Alma Ata Yogyakarta*.
26. Hukum Rokok Dalam Islam. Diakses melalui <https://konsultasisyariah.com/13753-hukum-rokok-dalam-islam.htm>
27. Hidayat, A.L. 2009. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
28. Machfoedz, Ircham. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Fitramaya.
29. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
30. Nursalam. 2009. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
31. Saryono. 2009. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
32. Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
33. Machfoedz, Ircham. 2014. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif) Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran Disertai Contoh KTI, Skripsi, Tesis*. Yogyakarta. Fitramaya.
34. Hidayat, A Alimul Aziz. 2008. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta. Salemba Medika.
35. Winarni. 2010. *Hubungan Antara Perilaku Merokok Orang Tua dan Anggota Keluarga Yang Tinggal Dalam Satu Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebumen. Jurnal Keperawatan STIKES Muhammadiyah Gombong*.
36. Asterini. 2014. *Hubungan Antara Paparan Rokok dan Terjadinya ISPA pada Balita di Dusun Patukan Ambarketawang Gamping Sleman. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.

37. Rendy. 2012. *Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di Puskesmas Ajung Kabupaten Jember. Skripsi* Jurusan Keperawatan Universitas Jember.
38. Agustina. 2010. *Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Kepala Keluarga dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Banyudono 1 Kabupaten Boyolali. Skripsi* Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
39. Yuniati. 2013. *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dan Perilaku dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiri Kabupaten Purworejo. Skripsi* Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta.
40. Rohmayatul. 2013. *Hubungan Lingkungan dalam Rumah terhadap ISPA pada Balita di Kelurahan Ciputat Kota Tangerang Selatan. Skripsi* Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negri.
41. Andri. 2012. *Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di RW X Desa Banjar Arum Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Skripsi* Keperawatan Universitas Airlangga.